



**Ciptadana**  
ASSET MANAGEMENT

## **CAM Monthly Market Update – Mei 2025**

---

**Ciptadana**



PRIVATE AND CONFIDENTIAL



# Fixed Income

Yield US Treasury ditutup turun pada perdagangan akhir bulan Mei, dengan yield tenor 2 tahun, 10 tahun, dan 30 tahun masing-masing ditutup di level 3,89% (-4.9 bp), 4,39% (-3.0 bp), dan 4,92% (-0.1 bp). Sepanjang bulan Mei, imbal hasil US Treasury 10 tahun bergerak volatil akibat ketidakpastian kebijakan tarif dan kebijakan defisit yang diberlakukan presiden Donald Trump sehingga menyebabkan imbal hasil sempat menyentuh angka tertinggi di 4,62% dan terendah di 4,12%. Kedepannya, imbal hasil 10 tahun dapat berisiko terus meningkat apabila kebijakan *inflationary* AS membuat The Fed kesulitan untuk memangkas suku bunga.

Saat ini ekonomi AS masih dilanda ketidakpastian akibat dominasi fiskal serta dampak kebijakan tarif yang dikhawatirkan akan menyebabkan inflasi. Dominasi fiskal dan defisit anggaran membuat kredit rating Moody's terhadap AS dari Aaa turun menjadi Aa1 pada 16 Mei, menyusul penurunan kredit rating oleh 2 penilai pendahulunya. Adapun pertimbangan Moody's adalah kekhawatiran atas lonjakan rasio utang terhadap PDB yang diproyeksi mencapai 156% pada 2055 (jika kebijakan saat ini berlanjut), serta membengkaknya beban bunga utang yang diprediksi tembus \$950 miliar di FY2025 dan mendekati \$1,8 triliun pada 2035. Dominasi fiskal yang melandasi penurunan kredit rating tersebut diperparah dengan RUU pajak dan belanja (*tax bill*) yang diloloskan oleh DPR AS yang dikuasai Partai Republik sehingga berpeluang menambah \$3,8 triliun ke utang federal yang kini mencapai \$36,2 triliun dalam 10 tahun ke depan. Dengan pertimbangan risiko fiskal tersebut, The Fed akan semakin sulit untuk memangkas suku bunga meskipun ekonomi AS terlihat cooling down seiring kontraksi GDP kuartal I sebesar 0,3% dan indeks rate inflasi PCE tetap tidak berubah bulan ke bulan serta angka inflasi tahunan pada bulan April turun ke 2,3% dari 2,4% di bulan Maret dan core PCE yang turun ke 2,6% dari 3% menandakan pelanggaran tekanan harga yang mendekati target the Fed sebesar 2%.

Di sisi domestik, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi tahun 2025 dan 2026 yang rendah dan terkendali dalam sasaran 2,5±1%, upaya mempertahankan stabilitas nilai tukar dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Keputusan yang diambil oleh Bank Indonesia juga didasarkan oleh angka inflasi terakhir pada April 2025 sebesar 1,95% yang terkendali serta penguatan rupiah pada akhir Mei 2025 sebesar -1,80% menjadi Rp16.295/\$USD akibat pelemahan dolar AS akibat ketidakpastian defisit fiskal dan tingginya beban utang AS. Penguatan rupiah juga didukung oleh posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir April 2025 tetap tinggi sebesar 152,5 miliar dolar AS, meski menurun dibandingkan posisi pada akhir Maret 2025 sebesar 157,1 miliar dolar AS. Ekonomi Indonesia juga masih bertumbuh sebesar 4,87% setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 5,02% (yoy). Kedepannya, dampak kebijakan tarif Trump baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi Indonesia.



## Equity: Indo

- Pergerakan IHSG sepanjang bulan Mei 2025 ditutup terapresiasi signifikan sebesar 6.04% MoM di akhir bulan dengan penutupan hari terakhir melemah tipis sebesar -0,32% ke level 7.175,81. Kenaikan IHSG pada bulan Mei menandakan tren yang telah berbalik menjadi *bull* setelah lama berada dalam fase *bear* sejak September 2024.
- Meskipun tren IHSG telah berbalik, secara *year to date (ytd)* investor asing masih tercatat jual bersih sebesar Rp45,34 triliun di pasar saham dan Rp7,22 triliun di SRBI meskipun terdapat pembelian neto sebesar Rp47,10 triliun di pasar SBN. Adapun dalam sebulan terakhir perdagangan bulan Mei, investor asing sudah mulai melakukan pembelian saham neto sebesar Rp3,47 triliun. Ketidakpastian akibat tarif Trump serta valuasi indeks saham AS yang relatif lebih mahal dibanding IHSG (P/E 20 & P/E 12) membuat investasi pada saham-saham Indonesia kembali menarik. Aliran dana asing diproyeksi akan kembali masuk ke dalam IHSG mengingat rating pasar saham Indonesia yang ditingkatkan menjadi *overweight* oleh beberapa institusi keuangan dunia. Tidak hanya itu, dipangkasnya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia (BI) sebanyak 25 bps menjadi 5,50% turut mendukung katalis positif bagi IHSG.
- Rilisnya laporan kuartal pertama emiten yang masih sesuai ekspektasi pasar serta pembagian dividen juga menjadi faktor terapresiasinya IHSG. Kedepannya, pergerakan IHSG akan dipengaruhi beberapa faktor: 1) Kondisi perekonomian serta geopolitik global terutama Amerika Serikat dan China yang menjadi pemicu untuk arus modal asing kembali masuk ke IHSG 2) Rilis data perekonomian Indonesia yang diharapkan menunjukkan perbaikan dalam struktural ekonomi 3) Kebijakan moneter maupun fiskal yang mendukung adanya pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja.



**Terima Kasih**



**Asset  
Management**

## **PT Ciptadana Asset Management**

Plaza Asia Office Park Unit 2

Jl. Jend. Sudirman Kav. 59

Jakarta Selatan 12190

Ph. +62 21 2557 4883

Fax. +62 21 2557 4893

E. [cam@ciptadana.com](mailto:cam@ciptadana.com)

[www.ciptadana-am.com](http://www.ciptadana-am.com)



+62 818 0908 3778



Ciptadana Asset



@ciptadanaasset



@ciptadanaasset

**Ciptadana**